

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 136 - 141	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.18403
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

PENANGGULANGAN BENCANA OLEH ORGANISASI LOKAL DI KECAMATAN JATINANGOR

Muhammad Fedryansyah¹, Ramadhan Pancasilawan², dan Ishartono³

¹Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
m.fedryansyah@unpad.ac.id

² Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
ramadhan.pancasilawan@unpad.ac.id

³ Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
kesos.ish@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan paradigma mendorong peran serta dari masyarakat untuk terlibat menjadi aktor utama dalam setiap aktivitas penanggulangan bencana. Bentuk dari keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana terdapat di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang melalui organisasi lokal yaitu *Jatinangor Emergency Responce Community* (Jersey).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterlibatan organisasi lokal dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Jatinangor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan analisis berdasarkan interpretasi dari data primer maupun sekunder. Penelitian ini juga melibatkan 20 orang informan sebagai sumber data primer.

Hasil penelitian diketahui bahwa dalam siklus penanggulangan bencana, yaitu tahap pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana, *Jatinangor Emergency Response Community* melakukan tindakan pencegahan, peringatan dini, *water rescue*, pemberian bantuan logistik dan pemulihan kondisi lingkungan yang terdampak bencana.

Kata Kunci : Organisasi Lokal, Penanggulangan Bencana, *Jatinangor Emergency Response Community*

ABSTRACT

The change in paradigm encourages the participation of the community to be involved as the main actors in every disaster management activity. The form of community involvement in disaster management is found in Jatinangor District, Sumedang Regency through a local organization, Jatinangor Emergency Response Community (Jersey).

This study aims to describe the involvement of local organizations in disaster management in Jatinangor District. The method used in this research is qualitative by analyzing based on the interpretation of primary and secondary data. This study also involved 20 informants as primary data sources.

The results of the study revealed that in the disaster management cycle, namely the pre-disaster, disaster, and post-disaster phases, Jatinangor Emergency Response Community took precautionary measures, early warning, water rescue, providing logistical assistance and restoring environmental conditions affected by disasters.

Keywords : Local Organization, Disaster Management, *Jatinangor Emergency Response Community*

PENDAHULUAN

Permasalahan bencana alam menjadi permasalahan yang sangat krusial dan terus berdampikan dalam kehidupan manusia. Bencana alam dapat menyebabkan dampak bagi psikis dan juga kerusakan fisik. Bahkan pekerjaan dan

pendapatan ikut terpengaruh akibat dari bencana alam. Fenomena kejadian bencana yang baru terjadi adalah gempa bumi berskala 7 SR di lombok, di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Nusa Tenggara Barat

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 136 - 141	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.18403
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

(NTB) per 13 Agustus 2018, korban meninggal dunia mencapai 436 orang. Sementara itu, korban cedera mencapai 1.353 orang, dengan 783 di antara mereka mengalami luka berat. Dampak lainnya yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi di Lombok adalah pengungsi yang mencapai 352.793 orang. Sebaran pengungsi terdapat di Kabupaten Lombok Utara 137.182 orang, Lombok Barat 118.818 orang, Lombok Timur 78.368 orang, dan Kota Mataram 18.368 orang. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45165817>

Tingginya angka kematian dan kerugian akibat gempa di Lombok perlu ditanggapi sebagai sebuah kejadian serius yang seharusnya dapat dikurangi dampaknya. Menanggapi kejadian bencana tersebut, maka dibutuhkan serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana baik sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dilakukan untuk mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana yang melibatkan berbagai element seperti pemerintah, masyarakat dan lembaga lokal. Paradigma ini secara progresif berubah dari konvensional berubah menjadi holistik dari menangani dampak menjadi mengelola resiko yang semula hanya urusan pemerintah berubah menjadi hubungan sinergis bekerjasama dengan masyarakat untuk melakukan pencegahan bencana. Konsep penanggulangan bencana ini disebut sebagai *Community Based Disaster Risk Management* (CBDRM) yang mendorong aktivitas penanggulangan bencana pada semua level *stakeholder* dimulai dari komunitas tersebut berasal (Maskrey, 2011)

Penanggulangan bencana berbasis masyarakat berdasarkan pada pandangan bahwa masyarakat setempat (lokal) merupakan kesatuan sosial yang secara potensial paling banyak menerima dampak, disamping itu masyarakat memiliki sumber-sumber yang lebih besar untuk menghadapi kerusakan sosial dibandingkan dengan perorangan, kelompok atau organisasi-organisasi. Kondisi tersebut menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai aktifitas masyarakat lokal maupun komunitas dalam penanggulangan bencana. Aktivitas penanggulangan bencana oleh komunitas tersebut dapat dilihat tahap pra bencana, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lippmann (2011) mengenai kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. selanjutnya penelitian yang dilakukan

oleh Yutzy (1970) menyimpulkan pentingnya komunitas untuk merespon bencana. Penelitian lain juga dilakukan pada tahap saat bencana seperti yang dilakukan oleh Perry (1979) mengenai evakuasi dalam bencana alam. Kemudian penelitian mengenai respon komunitas dalam pemulihan paska bencana ditemukan dalam penelitian Hales at all (2012). Kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat lokal perlu untuk melakukan tindakan untuk merespons bencana, baik pada tahap sebelum bencana, saat bencana, dan sesudah bencana.

Selain penelitian mengenai peran masyarakat dalam tahap bencana, terdapat penelitian-penelitian yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat. Perubahan sudut pandang dalam pelibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana disimpulkan oleh Preston at all (2015) yang menggunakan pendekatan ekologi untuk melihat peran masyarakat, Miles at all (2013) mengenai model resiliensi penanggulangan bencana berbasis masyarakat, Maskrey (2011) tentang peninjauan kembali manajemen penanggulangan bencana berbasis masyarakat, Stone at all (2013) yang meninjau kembali manajemen sumberdaya komunitas dalam penanggulangan bencana. Penelitian lain juga melihat peran perempuan dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Ikeda (2009) di Bangladesh. Penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan konsep masyarakat sebagai aktor utama dalam paradigma baru dalam mendorong penanggulangan bencana di sekitar wilayahnya.

Penelitian-penelitian mengenai masyarakat dan komunitas dalam penanggulangan bencana juga ditemukan dalam penelitian Fedryansyah, (2018) di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang yang menemukan adanya organisasi lokal dalam penanggulangan bencana di wilayah tersebut. Organisasi lokal tersebut terbentuk atas dasar kesadaran masyarakat mengenai penanggulangan bencana yang dikenal sebagai *Jatinangor Emergency Response Community* (Jersey). Komunitas tersebut terbentuk pada tahun 2009 untuk merespon bencana banjir yang seringkali terjadi di Jatinangor. Pembentukan komunitas ini diinisiasi oleh tokoh masyarakat yang peduli terhadap permasalahan lingkungan dengan mengajak masyarakat sekitar untuk terlibat sebagai relawan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana keterlibatan organisasi

lokal (*Jatinangor Emergency Response Community*/Jersey) dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

METODE

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji keterlibatan organisasi lokal yakni *Jatinangor Emergency Response Community* (Jersey) dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Untuk mendapatkan gambaran mengenai penanggulangan bencana yang dilakukan oleh organisasi lokal pada tahap pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait dengan kebijakan dan program penanggulangan bencana yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang. Sedangkan data primer

diarahkan untuk menggali informasi secara langsung di lapangan terkait dengan penanggulangan bencana, yang dilakukan dengan cara menggunakan wawancara mendalam serta melakukan Focus Group Discussion. Penelitian ini melibatkan 20 orang informan yang dipandang memiliki pengetahuan dan informasi mengenai keterlibatan organisasi lokal dalam penanggulangan bencana. Informan tersebut terdiri dari aparat pemerintahan desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat awam yang ada di Kecamatan Jatinangor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan lapangan mengenai penanggulangan bencana yang dilakukan di Kecamatan Jatinangor dapat dilihat mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh *Jatinangor Emergency Response Community* (Jersey) pada tahap pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Berikut tabel yang menunjukkan tahapan penanggulangan bencana yang ada di lakukan yaitu :

Tabel 1 Kegiatan Jersey dalam Penanggulangan Bencana di Kecamatan Jatinangor

Tahapan Penanggulangan Bencana	Kegiatan
Pra Bencana	Pencegahan, Peringatan Dini
Saat Bencana	<i>Search and Rescue</i> , Bantuan
Paska Bencana	Pemulihan

Sumber : Penelitian 2018

Berdasarkan tabel tersebut, kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh *Jatinangor Emergency Response Community* (Jersey) masih terbatas. Untuk lebih jelasnya berikut tahapan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh organisasi lokal secara lebih jelasnya yaitu :

Tahap Pra Bencana

Kegiatan pra bencana mencakup pencegahan, mitigasi, peringatan dini. Bencana yang rutin terjadi di Kecamatan Jatinangor adalah banjir. Berdasarkan temuan di lapangan, masyarakat berpandangan bahwa bencana banjir terjadi akibat permasalahan tata ruang dan sampah yang tidak kunjung selesai di Kecamatan Jatinangor. Merespon hal tersebut, *Jatinangor Emergency Response Community* melakukan upaya-upaya yang dilakukan bersama masyarakat dan pemerintah Kecamatan yang ditujukan untuk mencegah

terjadinya bencana banjir di wilayah mereka. Upaya pencegahan tersebut dilakukan dengan cara mendorong masyarakat untuk kerja bakti membersihkan lingkungan dan sampah yang menyumbat saluran sungai Cikeruh. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat, namun belum melibatkan pihak-pihak lain seperti perguruan tinggi (melalui mahasiswa yang tinggal di wilayah desa mereka).

Dalam tahap pra bencana ini, juga ditemukan adanya nilai-nilai lokal yang masih diterapkan di masyarakat. Nilai-nilai lokal tersebut muncul pada sistem peringatan dini yang ada di masyarakat. Masyarakat masih menggunakan *kentongan* sebagai bentuk komunikasi ketika terjadi bencana di wilayah mereka. Sistem peringatan ini dapat ditemukan pada pos-pos siskamling yang ada di tiap desa. *Jatinangor Emergency Response Community* memanfaatkan nilai lokal tersebut untuk diterapkan oleh masyarakat agar digunakan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 136 - 141	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.18403
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

ketika bencana terjadi. Selain itu, *Jatinangor Emergency Response Community* juga memfasilitasi setiap kepala Desa untuk melaporkan kejadian bencana menggunakan media sosial *Whatsapp*.

Namun, dari hasil penelitian lapangan juga dapat diketahui bahwa masyarakat kecamatan jatinangor belum memiliki pengetahuan dalam persiapan menghadapi bencana. Sampai dengan saat ini belum terdapat wilayah atau kawasan yang bisa dijadikan sebagai zona aman ketika terjadi bencana. Masyarakat selama ini hanya menggunakan tempat beribadah sebagai *shelter* atau tempat berlindung bagi korban yang terkena dampak bencana. Selain sarana ibadah tersebut, masyarakat juga umumnya mengungsi atau berlindung di rumah kerabat-nya masing-masing.

Selain itu, dari hasil penelitian lapangan juga diketahui bahwa di Kecamatan Jatinangor masih belum memiliki sistem manajemen informasi yang dapat mendukung mitigasi bencana. Sistem tersebut seperti peta rawan bencana dan peta jalur evakuasi sebagai titik berkumpul korban terdampak. Begitupula dengan pengetahuan masyarakat mengenai tahap pra bencana yang masih sangat terbatas. Oleh sebab itu tindakan yang dilakukan oleh *Jatinangor Emergency Response Community* di tahap pra bencana masih belum bersifat kolektif dan secara signifikan dapat mengurangi dampak dari bencana.

Dengan demikian, kegiatan penanggulangan bencana pada tahap pra bencana yang dilakukan oleh *Jatinangor Emergency Response Community* baru sebatas pencegahan dan peringatan dini. Tidak ditemukan adanya kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh masyarakat desa di lokasi penelitian ini.

Tahap Saat Bencana

Kegiatan saat terjadi bencana seharusnya mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan korban yang terdampak, penyaluran bantuan, pengungsian, dan *search and rescue*. Dalam menghadapi Bencana banjir, *Jatinangor Emergency Response Community* memiliki kapabilitas dalam kegiatan *search and rescue* yang didukung oleh perlengkapan seperti pelampung, peralatan *vertical rescue*, peralatan *water rescue*, seragam, mobil pengangkut logistik, dan alat komunikasi. Relawan *Jatinangor Emergency Response Community* memiliki kemampuan dalam *water rescue* dan *vertical rescue* karena pernah bekerjasama dengan Bazarnas, BNPB provinsi, untuk melakukan pelatihan kebencanaan terutama *water rescue*. Hal ini menunjukkan adanya

kemitraan antara komunitas Jersey dengan pemerintah daerah.

Dari hasil temuan lapangan dapat diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Jatinangor belum memiliki pengetahuan untuk menghadapi bencana secara kolektif. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih beranggapan bahwa bencana merupakan sesuatu yang lumrah terjadi setiap tahunnya, terutama bencana banjir. Oleh sebab itu masyarakat tidak memiliki persiapan apapun dalam menghadapi bencana. Tindakan yang dilakukan masyarakat saat terjadi bencana hanya terbatas pada menyelamatkan diri serta memindahkan barang berharga ke lokasi yang lebih aman. Sampai dengan saat ini belum terdapat jalur evakuasi ketika bencana terjadi. Ketiadaan jalur evakuasi dapat mengakibatkan potensi korban yang semakin meningkat karena belum adanya manajemen informasi saat terjadi bencana.

Selain itu, *Jatinangor Emergency Response Community* memiliki jejaring dengan lembaga pemerintah dan Non-Government Organization seperti Badan penanggulangan Bencana Nasional, Badan penanggulangan Bencana Daerah, Organisasi SAR di Universitas Padjadjaran, Institute Teknologi Bandung, IKOPIN, Bazarnas, Aksi Cepat Tanggap, Dinas Sosial yang dapat memberikan bantuan logistik saat terjadinya bencana. *Jatinangor Emergency Response Community* menjadi broker yang menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan lembaga yang memiliki kemampuan untuk menyediakan kebutuhan tersebut.

Kemudian saat bencana juga *Jatinangor Emergency Response Community* melakukan mobilisasi korban ke tempat yang lebih aman. Keberadaan *Jatinangor Emergency Response Community* dalam mobilisasi tersebut didukung oleh nilai-nilai kekeluargaan yang ada dalam masyarakat Kecamatan Jatinangor. Nilai-nilai tersebut seperti saling bergotong royong atau saling membantu. Seperti misalnya saling memberikan bantuan tempat berlindung atau tempat pengungsian bagi keluarga maupun kerabat mereka yang menjadi korban. Nilai tersebut memudahkan proses penanggulangan bencana yang dilakukan oleh *Jatinangor Emergency Response Community*.

Dengan demikian, dari kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam tahap saat bencana seperti kegiatan tanggap darurat untuk meringankan korban terdampak; penyaluran bantuan bagi korban; pengungsian; serta *search and rescue*; yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa adalah bantuan pengungsian yang mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan. Belum terdapat aktifitas seperti

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 136 - 141	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.18403
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

tanggap darurat, penyaluran bantuan, maupun *search and rescue* yang dilakukan oleh *Jatinangor Emergency Response Community*.

Pasca Bencana

Dari hasil temuan **Tahap** lapangan diketahui bahwa kegiatan pemulihan yang dilakukan *Jatinangor Emergency Response Community* mendorong masyarakat untuk membersihkan lingkungan mereka dari sisa-sisa banjir seperti sampah dan lumpur yang berceceran. Selain itu, hasil temuan lapangan juga menunjukkan bahwa *Jatinangor Emergency Response Community* tidak pernah melakukan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana terjadi karena tidak memiliki kemampuan dalam hal tersebut.

Terkait dengan kegiatan yang dilakukan pada tahap pasca bencana ini, masyarakat desa pada umumnya belum memiliki pengetahuan mengenai apa yang harus mereka lakukan. Keterbatasan tersebut disebabkan minimnya informasi yang mereka peroleh mengenai penanggulangan bencana. Masyarakat hanya memahami bahwa apabila setelah bencana terjadi maka mereka akan bergotong-royong membangun kembali wilayah yang terkena bencana. Hal tersebut juga terbatas pada kegiatan pembersihan lingkungan dari sisa-sisa bencana.

Selama ini para korban terdampak bencana, dan masyarakat desa pada umumnya, juga belum pernah diberikan pemahaman mengenai rehabilitasi seperti *trauma therapy*, dan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman masyarakat bahwa bencana merupakan takdir, sehingga para korban maupun masyarakat pada umumnya, harus sabar menerima kejadian bencana tersebut.

Dengan demikian, pada tahap pasca bencana ini hanya terdapat kegiatan pemulihan (bersih lingkungan) yang dilakukan oleh masyarakat yang didorong oleh *Jatinangor Emergency Response Community*. Belum ditemukan kegiatan rehabilitasi bagi korban bencana, serta belum ada kegiatan rekonstruksi yang dilakukan oleh masyarakat.

PENUTUP

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam siklus penanggulangan bencana, yaitu tahap pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana, *Jatinangor Emergency Response Community* melakukan tindakan pencegahan, peringatan dini, *water rescue*, emberian bantuan logistik dan

pemulihan kondisi lingkungan yang terdampak bencana. Namun disamping hal tersebut, masih terdapat beberapa kelemahan yang dilakukan oleh *Jatinangor Emergency Response Community*. Adapun kelemahan tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan *Jatinangor Emergency Response Community* mengenai penanggulangan bencana seperti mitigasi bencana dan melakukan pemberdayaan kesiapsiagaan masyarakat serta kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana. Hal tersebut berdasarkan kepada dana yang dimiliki dan jejaring kerjasama yang belum optimal untuk mendapatkan pengetahuan mengenai aspek aspek tersebut.

Di sisi lain, meskipun pengetahuan masyarakat mengenai penanggulangan bencana masih terbatas, masyarakat masih memegang nilai-nilai lokal. Nilai-nilai lokal tersebut mereka gunakan untuk menghadapi bencana. Adapun nilai-nilai lokal tersebut seperti pemanfaatan *kentongan* sebagai sistem peringatan dini ketika bencana terjadi, serta semangat kekeluargaan dan gotong-royong dalam membantu para korban yang terdampak bencana di wilayah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fedriansyah, Muhammad., Ramadhan, Pancasilawan., Ishartono. 2018. Penanggulangan Bencana di Masyarakat Desa Studi di Desa Cipacing, Desa Cileles, Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor. Share : Social Work Journal Volume 8 Nomor 1 Hal 11-16.
- Hales, Brent., Walzer, Norman., Calvin, James. 2012. *Community Responses to Disaster : a Foundation for Recovery*. Journal Community Development : Volume 43, Nomor 5 Desember 2012 hal 540-549
- Ikeda, keiko. 2009. *How Women's Concern are Shaped in Communityt Based Disaster Risk Management in Bangladesh*. Journal Contemporary South Asia : Volume 17, Nomor 1, March 2009, Hal 65-78
- Lippmann, Amy I. 2011. *Disaster Preparedness in Vulnerable Communities*. International Law and Policy Review : Volume 1, Issue 1 hal 69-96
- Maskrey, Andrew. 2011. *Revisting Community-Based Disaster Risk Management*. Environmental hazard : Volume 10, hal 42-52

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 136 - 141	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.18403
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

Miles, Scott B., and Chang, Stephanie E. 2013.
ResilUS : A Community Based Disaster Resilience Model. Journal Cartography and Geographic Information Science : Volume 38 Nomor 1. 2011 hal 36-51

Perry, Ronald W. 1979. Incentives for Evacuation in Natural Disaster Research Based Community Emergency Planning. Journal of the American Planning Association.

Preston, John., Chadderton, Charlotte., Kitagawa, Kaori., Edmonds, Casey. 2016.
Community Response in disaster : an ecological learning framework. International Journal of Lifelong Education: Volume 34 Nomor 6, 727-753

Stone, Moren Tibabo., and Nyaupane, Gyan. 2014.
Rethinking Community in Community Based Natural Resource management. Journal Community Development : Volume 45 : Nomor 1, Hal 17-31

Yutzy, Daniel.1986. Priorities in Community Response. The American Behavioral Sciences : Volume 13 hal 344

Sumber Lain :

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45165817>